

Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Islam Assalaam Jakarta Selatan

Ahmad Rifai^{1*}, Amsori², Riri Suprihatin³

¹⁻³ Universitas Islam Depok

*Corresponding email: arifai443@gmail.com

Abstrak: Moderasi beragama dalam pembelajaran PAI perlu diterapkan tidak hanya sebagai materi, tetapi juga sebagai praktik pembentukan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama di SMP Islam Assalaam Jakarta Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan kerangka Van Meter dan Van Horn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi didukung oleh kejelasan tujuan, kompetensi guru, komunikasi sekolah-guru, serta budaya sekolah yang religius. Nilai toleransi, kerja sama, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan tampak dalam pembelajaran dan pembiasaan sekolah. Pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi ditentukan oleh keterhubungan tujuan, sumber daya, komunikasi, disposisi, dan lingkungan sekolah. Namun, masih ditemukan pembelajaran yang kurang menarik, keteladanan guru yang belum konsisten, serta ejekan, diskriminasi, dan *bullying*. Implementasi moderasi beragama mendukung pembentukan karakter siswa, tetapi masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan.

Kata kunci: pembelajaran PAI, moderasi beragama, pendidikan karakter, implementasi kebijakan, siswa SMP

Abstract: Religious moderation in Islamic Religious Education (PAI) needs to be implemented not only as learning content but also as a practice of student character formation. This study aimed to analyze the implementation of religious moderation-based PAI at SMP Islam Assalaam Jakarta Selatan. A qualitative descriptive-analytical approach was used. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Van Meter and Van Horn framework. The findings show that implementation was supported by clear objectives, teacher competence, school-teacher communication, and a religious school culture. Tolerance, cooperation, social concern, and respect for differences appeared in classroom learning and school habituation. The discussion indicates that implementation depends on the interaction of objectives, resources, communication, disposition, and the school environment. However, less engaging instruction, inconsistent teacher modeling, teasing, discrimination, and bullying were still found. Religious moderation supported student character formation, but continuous strengthening remains necessary.

Keywords: Islamic Religious Education, religious moderation, character education, policy implementation, junior high school students

PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Konsep ini menempatkan sikap tengah, seimbang, adil, dan terbuka terhadap perbedaan sebagai dasar dalam kehidupan beragama (Azra, 2016; Shihab, 2017). Dalam Islam, prinsip tersebut dikenal dengan istilah *wasathiyah*. Prinsip *wasathiyah* tidak hanya berkaitan dengan posisi di antara dua sikap ekstrem. Konsep ini juga menekankan keadilan, keseimbangan, toleransi, serta penghormatan terhadap kehidupan bersama (Shihab, 2017; Nurdin, 2021; Muqowim et al., 2022). Moderasi beragama karena itu perlu dipahami sebagai cara beragama yang tetap berpegang pada ajaran agama tanpa menutup ruang penghormatan terhadap kelompok yang berbeda (Chudzalfah & Hikma, 2022; Rohmah & Ali, 2022).

Kebutuhan terhadap sikap moderat semakin penting dalam masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman agama, budaya, dan latar sosial. Keragaman dapat menjadi kekuatan sosial apabila dikelola dengan sikap terbuka dan saling menghargai (Chudzalfah & Hikma, 2022). Keragaman juga dapat menimbulkan ketegangan ketika perbedaan dipahami secara sempit dan eksklusif (Hidayat, 2021; Hanafi et al., 2022). Pendidikan memiliki posisi penting dalam kondisi tersebut. Pendidikan dapat mengenalkan nilai keberagaman sejak peserta didik berada pada usia sekolah (Saepudin et al., 2020; Najmi, 2023). Pendidikan agama juga dapat

membentuk cara siswa memahami hubungan antara keyakinan pribadi dan kehidupan sosial yang majemuk (Hidayat, 2021; Muqowim et al., 2022).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang penting dalam proses tersebut. PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan keagamaan siswa. Pembelajaran PAI juga diarahkan pada pembentukan sikap, akhlak, dan perilaku sesuai dengan nilai Islam (Hamim & Ruswandi, 2022). Pembentukan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan karena pengetahuan moral perlu diikuti oleh sikap dan tindakan nyata (Lickona, 1991). Saepudin et al. (2020) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dipadukan dengan penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Najmi (2023) juga menemukan bahwa pendidikan moderasi beragama berkaitan dengan perkembangan sikap sosial peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat menjadi ruang untuk menanamkan sikap religius, toleran, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan (Saepudin et al., 2020; Najmi, 2023).

Pelaksanaan pembelajaran moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi. Nilai yang dipelajari siswa perlu masuk ke dalam pengalaman belajar dan kehidupan sehari-hari (Rohmah & Ali, 2022; Mulyana, 2023). Mulyana (2023) menemukan bahwa nilai moderasi telah muncul dalam buku ajar PAI. Kehadiran nilai tersebut dalam buku ajar belum selalu menjamin penerapannya dalam perilaku siswa (Mulyana, 2023). Hanafi et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama berkaitan dengan proses literasi keagamaan yang dialami peserta didik. Proses tersebut membantu siswa memahami agama secara lebih kontekstual dan tidak berhenti pada pemahaman tekstual semata (Hanafi et al., 2022). Internalisasi nilai dengan demikian membutuhkan proses pembelajaran yang memberi ruang bagi dialog, pengalaman sosial, refleksi, dan pembiasaan (Rohmah & Ali, 2022; Hanafi et al., 2022; Muqowim et al., 2022).

Tantangan pembelajaran PAI juga semakin kompleks karena siswa hidup di tengah perkembangan teknologi informasi. Media digital menyediakan sumber pengetahuan agama yang sangat luas. Sumber tersebut tidak semuanya memiliki cara pandang keagamaan yang sama (Subiantoro, 2023; Hopid et al., 2023). Hopid et al. (2023) menunjukkan bahwa generasi muda memiliki akses dan ketertarikan terhadap berbagai sumber kajian agama. Kondisi tersebut membuat sekolah tetap memiliki peran dalam membantu siswa memilih dan memahami informasi keagamaan secara proporsional (Hopid et al., 2023). Subiantoro (2023) juga menegaskan bahwa era digital membawa tantangan baru bagi pembelajaran moderasi beragama. Guru perlu membantu siswa memahami informasi keagamaan secara kritis tanpa mengurangi nilai dasar ajaran agama (Subiantoro, 2023; Muslih et al., 2024).

Guru PAI menjadi salah satu unsur penting dalam proses tersebut. Guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan. Guru juga menjadi contoh bagi siswa dalam bersikap, berkomunikasi, dan menghadapi perbedaan (Gilang et al., 2022; Muslih et al., 2024). Muslih et al. (2024) menemukan bahwa guru memiliki pemahaman dan cara yang beragam dalam menerapkan moderasi beragama di sekolah. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman guru dan konteks lembaga pendidikan (Muslih et al., 2024). Zulfa et al. (2025) menunjukkan bahwa nilai moderasi menjadi lebih kuat ketika pembelajaran didukung oleh kegiatan dan kebiasaan sekolah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru, pembiasaan, dan budaya sekolah perlu berjalan bersama agar nilai yang dipelajari siswa tidak berhenti pada pengetahuan (Muslih et al., 2024; Zulfa et al., 2025).

Sejumlah penelitian telah membahas moderasi beragama dalam pendidikan. Saepudin et al. (2020) mengkaji pendidikan karakter dalam pembentukan moderasi beragama. Hidayat (2021) membahas moderasi beragama sebagai arah dalam Pendidikan Agama Islam. Rohmah dan Ali (2022) meneliti internalisasi nilai moderasi beragama. Muqowim et al. (2022) mengkaji pengembangan moderasi melalui nilai *Islam wasathiyah*. Hanafi et al. (2022) menelaah perspektif siswa melalui proses literasi keagamaan. Mulyana (2023) mengkaji nilai

moderasi dalam buku teks PAI dan implementasinya. Najmi (2023) menelaah implikasi pendidikan moderasi terhadap sikap sosial siswa. Muslih et al. (2024) lebih banyak memusatkan perhatian pada pengalaman guru. Zulfa et al. (2025) melihat implementasi nilai moderasi dalam lingkungan sekolah Islam. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama telah dikaji dari sisi materi, siswa, guru, kurikulum, dan budaya sekolah (Hanafi et al., 2022; Mulyana, 2023; Muslih et al., 2024; Zulfa et al., 2025).

Masalah yang masih muncul adalah jarak antara pemahaman moderasi dan penerapannya dalam kehidupan siswa. Chotimah et al. (2025) menemukan bahwa penerapan moderasi dalam pendidikan dapat bersifat superfisial ketika kegiatan terlalu menekankan aspek kognitif. Kondisi tersebut membuat siswa dapat mengetahui konsep moderasi tanpa selalu menjadikannya bagian dari perilaku sehari-hari (Chotimah et al., 2025). Temuan Mulyana (2023) juga memperlihatkan bahwa adanya nilai moderasi dalam materi PAI tidak dengan sendirinya menunjukkan keberhasilan implementasi. Keberhasilan penerapan nilai juga berkaitan dengan guru, sumber daya, komunikasi, pembiasaan, serta lingkungan sekolah (Muslih et al., 2024; Zulfa et al., 2025). Persoalan implementasi karena itu perlu mendapat perhatian lebih besar.

Kondisi tersebut juga ditemukan dalam konteks SMP Islam Assalaam Jakarta Selatan. Observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran PAI telah diarahkan pada penguatan toleransi, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Nilai tersebut juga mulai dihubungkan dengan kegiatan pembiasaan di sekolah. Tesis mencatat bahwa persoalan yang masih perlu dikaji adalah sejauh mana proses tersebut berjalan secara optimal dan bagaimana kaitannya dengan pembentukan karakter siswa. Persoalan ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu tentang pentingnya hubungan antara pembelajaran, peran guru, pembiasaan, dan lingkungan sekolah dalam internalisasi moderasi beragama (Mulyana, 2023; Muslih et al., 2024; Zulfa et al., 2025).

Penelitian ini tidak hanya melihat moderasi beragama sebagai materi pembelajaran. Penelitian menempatkannya sebagai proses implementasi yang melibatkan beberapa unsur. Kerangka Van Meter & Van Horn (1975) digunakan untuk melihat standar dan tujuan, sumber daya, komunikasi, karakteristik pelaksana, kondisi lingkungan, dan disposisi pelaksana. Kerangka tersebut sesuai untuk menjelaskan pelaksanaan suatu program dari tingkat kebijakan sampai praktik di lapangan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis implementasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama secara lebih terpadu dengan pembentukan karakter siswa pada jenjang SMP. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas materi, persepsi siswa, pengalaman guru, atau internalisasi nilai sebagai fokus yang berdiri sendiri (Hanafi et al., 2022; Mulyana, 2023; Muslih et al., 2024; Zulfa et al., 2025). Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Assalaam Jakarta Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada proses implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama dalam membentuk karakter siswa. Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Assalaam Jakarta Selatan. Lokasi ini dipilih karena memiliki pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan, dan program pembiasaan karakter yang sesuai dengan fokus penelitian. Sekolah juga menyediakan akses terhadap guru, siswa, dokumen pembelajaran, serta kegiatan sekolah yang dibutuhkan sebagai sumber data. Informan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan penguasaan informasi, kemudian dikembangkan melalui snowball sampling apabila diperlukan informan tambahan. Kriteria informan meliputi memahami pelaksanaan pembelajaran PAI, terlibat

dalam implementasi moderasi beragama, mampu memberikan informasi yang relevan, dan bersedia mengikuti wawancara.

Data sekunder berasal dari dokumen sekolah dan dokumen pembelajaran. Dokumen tersebut meliputi RPP atau modul ajar, silabus, capaian pembelajaran, program kerja sekolah, visi dan misi, tata tertib, jadwal kegiatan keagamaan, catatan kedisiplinan siswa, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Foto, video, arsip kegiatan, dan hasil kerja siswa juga digunakan sebagai data pendukung. Ringkasan sumber data dan fokus pengumpulan data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sumber Data dan Fokus Pengumpulan Data

Sumber data	Teknik	Fokus data
Kepala sekolah/ Wakil Kurikulum	Wawancara, dokumentasi	Kebijakan sekolah, tujuan program, dukungan kelembagaan, sumber daya
Guru PAI	Wawancara, observasi	Perencanaan, strategi pembelajaran, nilai moderasi, keteladanan, kendala
Siswa	Wawancara, observasi	Pengalaman pembelajaran, pemahaman moderasi, toleransi, kerja sama, perilaku
Pembina kegiatan keagamaan/ kesiswaan	Wawancara, dokumentasi	Pembiasaan karakter dan kegiatan keagamaan di luar kelas
Dokumen sekolah dan pembelajaran	Analisis dokumen	RPP/modul, kurikulum, program sekolah, tata tertib, catatan sikap, kegiatan keagamaan

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menggunakan teknik semi-terstruktur. Fokus wawancara mencakup perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI, strategi pembelajaran, interaksi guru dan siswa, internalisasi nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*, pembiasaan karakter, serta faktor pendukung dan penghambat. Wawancara direkam atas persetujuan informan dan kemudian ditranskripsikan untuk keperluan analisis.

Analisis data mengacu pada fokus implementasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama. Van Meter dan Van Horn (1975) digunakan sebagai kerangka utama untuk membaca enam aspek implementasi, yaitu standar dan tujuan, sumber daya, komunikasi antarorganisasi, karakteristik pelaksana, disposisi pelaksana, serta kondisi sosial dan lingkungan. Teori Edward III (1980) digunakan untuk memperkuat analisis komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Teori perubahan pendidikan Fullan (2007) digunakan untuk membaca perubahan pada praktik pembelajaran dan budaya sekolah. Pembentukan karakter siswa juga dianalisis melalui dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dari Lickona (1991). Kerangka teori tersebut mengikuti operasionalisasi teori yang digunakan dalam tesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama di SMP Islam Assalaam Jakarta Selatan berlangsung melalui pembelajaran di kelas dan budaya sekolah. Sekolah memiliki visi “*Seimbang dalam Keunggulan Iman, Ilmu, dan Amal serta Kompetitif*”. Orientasi tersebut diterjemahkan ke dalam pembelajaran PAI, pembiasaan keagamaan, tahfizh Al-Qur'an, kegiatan sosial, serta program Jumat Sehat, Jumat Bersih, dan Jumat Agamis. Budaya sekolah juga menekankan kedisiplinan, keteladanan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hasil penelitian selanjutnya dianalisis melalui enam dimensi implementasi Van Meter dan Van Horn (1975). Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Enam Dimensi Implementasi Van Meter dan Van Horn (1975)

Dimensi implementasi	Temuan utama	Catatan yang masih ditemukan
Standar dan tujuan	Pembelajaran diarahkan pada pemahaman agama sekaligus karakter moderat, toleran, dan harmonis	Internalisasi nilai perlu terus dijaga dalam perilaku sehari-hari
Sumber daya	Didukung kompetensi guru, metode diskusi dan kerja kelompok, serta lingkungan religius	Beberapa pembelajaran masih dinilai monoton dan tidak semua siswa aktif
Komunikasi	Koordinasi sekolah-guru cukup baik; pembelajaran dialogis dan memberi ruang diskusi	Kreativitas komunikasi pembelajaran masih perlu diperkuat
Karakteristik pelaksana	Guru umumnya komunikatif, terbuka, sabar, dan partisipatif	Terdapat keluhan mengenai pembelajaran kurang menarik, pelabelan, dan keteladanan yang belum konsisten
Disposisi pelaksana	Guru dan sekolah menunjukkan komitmen terhadap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan	Konsistensi sikap guru masih menjadi perhatian
Kondisi sosial dan lingkungan	Budaya sekolah religius dan relatif kondusif; kerja sama serta kepedulian sosial terlihat	Masih ditemukan bullying, ejekan, sikap diskriminatif, bahasa kurang santun, dan masalah disiplin

Standar dan Tujuan Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran PAI tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan agama. Pembelajaran juga diarahkan pada pembentukan karakter siswa yang moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam lingkungan sosial. Kepala sekolah memandang pendidikan agama bukan hanya sebagai penguatan ibadah. PAI juga digunakan untuk membentuk pemahaman agama yang inklusif dan seimbang. Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan pada 7 Januari 2026. Guru PAI menerjemahkan tujuan tersebut melalui materi akidah, akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. Nilai toleransi, keadilan, penghargaan terhadap orang lain, serta hidup berdampingan dimasukkan dalam pembelajaran. Materi juga dikaitkan dengan kehidupan siswa. Contohnya adalah menghargai perbedaan pendapat dan tidak membedakan teman. Wawancara dengan guru PAI pada 8 Januari 2026 menunjukkan pola tersebut. Siswa juga menyatakan bahwa pembelajaran PAI sering mengajarkan pentingnya hidup rukun dan menghormati orang lain.

Hasil observasi memperkuat temuan wawancara. Sebagian besar siswa dapat bekerja sama dalam kelompok. Siswa juga menunjukkan kepedulian terhadap teman dan keterbukaan ketika menghadapi perbedaan pendapat. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai moderasi mulai tampak dalam perilaku sosial siswa. Namun, proses tersebut tidak dapat dipahami sebagai hasil yang sudah selesai. Internalisasi karakter tetap membutuhkan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Temuan tersebut sesuai dengan Van Meter dan Van Horn (1975), yang menempatkan kejelasan standar dan tujuan sebagai bagian penting dari implementasi. Tujuan yang jelas memberi arah kepada pelaksana. Pada penelitian ini, arahnya adalah pembentukan siswa yang religius sekaligus mampu menghargai perbedaan. Prinsip tersebut juga dekat dengan konsep *wasathiyyah* yang menempatkan keseimbangan sebagai bagian penting dalam cara beragama (Shihab, 2017). Temuan ini memperkuat Mulyana (2023), yang menunjukkan bahwa nilai moderasi dapat diintegrasikan dalam PAI.

Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai tersebut diterjemahkan dari tujuan sekolah ke dalam praktik pembelajaran dan perilaku sosial siswa.

Sumber Daya dalam Implementasi Pembelajaran

Sumber daya implementasi tidak hanya terlihat pada fasilitas sekolah. Hasil penelitian lebih banyak menunjukkan peran sumber daya manusia dan sumber daya pedagogis. Guru PAI menjadi unsur utama. Guru berperan sebagai penyampai materi, pembimbing, sekaligus teladan. Sekolah juga berupaya membangun pemahaman agar pembelajaran agama tidak bersifat eksklusif. Pembelajaran menggunakan diskusi kelompok, tanya jawab, kerja kelompok, dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Siswa menilai kegiatan tersebut membantu mereka memahami materi dan belajar menghargai pendapat teman. Hasil observasi juga menunjukkan suasana kelas yang cukup interaktif. Siswa terlibat dalam diskusi, bekerja sama, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Lingkungan sekolah yang religius menjadi sumber daya lain karena membentuk suasana yang mendukung pembiasaan sopan santun dan hubungan sosial yang baik.

Sumber daya tersebut belum sepenuhnya merata dalam praktik. Beberapa siswa menyatakan bahwa pembelajaran kadang terasa monoton ketika metode kurang bervariasi. Sebagian siswa juga belum aktif dalam diskusi dan kerja kelompok. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa tersedianya guru dan fasilitas belum cukup. Kemampuan guru mengembangkan strategi pembelajaran tetap menentukan kualitas implementasi. Temuan tersebut sejalan dengan konsep sumber daya dalam Van Meter dan Van Horn (1975) serta Edward III (1980). Sumber daya tidak cukup dipahami sebagai sarana fisik. Kompetensi pelaksana juga menjadi bagian penting. Penelitian Muslih et al. (2024) menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menerjemahkan moderasi beragama sesuai konteks sekolah. Hasil penelitian ini memperjelas bahwa kapasitas tersebut tampak pada kemampuan guru memilih metode, mengontekstualisasikan materi, dan mengelola interaksi siswa.

Komunikasi Antarorganisasi dan Aktivitas Pelaksana

Komunikasi berlangsung pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah komunikasi antara pimpinan sekolah dan guru. Tingkat kedua adalah komunikasi guru dengan siswa dalam pembelajaran. Kepala sekolah memberikan arahan agar pembelajaran PAI tidak berhenti pada materi agama. Pembelajaran juga diarahkan pada pembentukan karakter toleran dan menghargai perbedaan. Arahan dilakukan melalui komunikasi internal, rapat, pembinaan guru, dan penguatan budaya sekolah. Pada tingkat kelas, guru menggunakan komunikasi yang lebih dialogis. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Guru juga menghubungkan materi dengan masalah yang dekat dengan kehidupan siswa. Wawancara dengan siswa kelas VII dan VIII pada 15 Desember 2025 menunjukkan bahwa pola tersebut membantu mereka memahami materi dan merasa lebih nyaman dalam pembelajaran. Observasi juga memperlihatkan siswa aktif dalam diskusi dan mampu bekerja sama.

Komunikasi belum berjalan tanpa kendala. Beberapa siswa menyatakan bahwa pembelajaran tertentu masih kurang menarik atau monoton. Kondisi tersebut memengaruhi keterlibatan mereka. Jadi, persoalan komunikasi tidak hanya terletak pada tersampaikan atau tidaknya informasi. Cara guru menyampaikan materi juga menentukan apakah siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat Van Meter dan Van Horn (1975) bahwa kejelasan komunikasi membantu menjaga konsistensi implementasi. Edward III (1980) juga menempatkan komunikasi sebagai faktor utama dalam pelaksanaan kebijakan. Pada konteks penelitian ini, komunikasi berfungsi untuk menyamakan arah di tingkat sekolah. Komunikasi juga menjadi media internalisasi nilai pada tingkat kelas. Dengan demikian, moderasi

beragama tidak hanya dikomunikasikan sebagai kebijakan, tetapi diterjemahkan melalui interaksi pembelajaran.

Karakteristik Pelaksana dan Keteladanan Guru

Karakteristik pelaksana terlihat dari cara guru mengelola kelas dan berinteraksi dengan siswa. Guru pada umumnya membangun pembelajaran yang komunikatif dan terbuka. Metode tidak hanya menggunakan ceramah. Diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok juga digunakan. Siswa dari kelas VII, VIII, dan IX memberikan gambaran bahwa kesempatan bertanya, berdiskusi, serta pendekatan guru yang sabar membuat pembelajaran lebih mudah diikuti. Data observasi memberi bukti yang lebih konkret. Pada observasi pembelajaran PAI tanggal 7 Januari 2026, 23 siswa tercatat aktif bekerja sama dalam kelompok dan 22 siswa menunjukkan kepedulian kepada teman yang mengalami kesulitan belajar. Data tersebut tidak digunakan untuk membuat generalisasi statistik. Data ini menunjukkan perilaku yang muncul selama pembelajaran yang diamati. Kerja sama dan kepedulian menjadi dua bentuk perilaku sosial yang sesuai dengan tujuan pembelajaran moderasi beragama.

Temuan penelitian juga menunjukkan sisi yang belum optimal. Beberapa siswa menilai ada pembelajaran yang kurang interaktif. Ada pula siswa yang merasa guru terlalu cepat memberikan penilaian negatif kepada siswa tertentu. Siswa juga menyampaikan adanya guru yang sesekali menyindir siswa di depan kelas. Tidak semua guru dinilai selalu menunjukkan contoh perilaku moderat dalam interaksi sehari-hari. Bagian ini penting karena pendidikan karakter sangat bergantung pada keteladanan. Lickona (1991) menempatkan tindakan dan keteladanan sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter. Bandura (1977) juga menjelaskan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan terhadap model. Artinya, konsistensi guru menjadi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Guru bukan hanya mengajarkan toleransi. Cara guru berbicara, memberi penilaian, menangani kesalahan, dan merespons siswa juga dibaca sebagai contoh oleh peserta didik. Karakteristik pelaksana menjadi kekuatan sekaligus titik yang perlu diperbaiki. Keterbukaan dan pendekatan humanis mendukung internalisasi moderasi. Sebaliknya, ketidakkonsistenan perilaku dapat mengurangi kekuatan pesan yang diajarkan dalam kelas.

Disposisi atau Sikap Pelaksana

Disposisi berkaitan dengan penerimaan dan komitmen pelaksana terhadap program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru secara umum mendukung pembelajaran berbasis moderasi beragama. Guru berusaha menanamkan toleransi, keadilan, hidup rukun, dan penghargaan terhadap orang lain. Siswa juga mengakui bahwa guru sering mengingatkan mereka agar tidak membedakan teman. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru menggunakan bahasa yang santun, membimbing siswa ketika berdiskusi, dan berusaha menjaga kondisi pembelajaran tetap kondusif. Hal tersebut menunjukkan adanya penerimaan terhadap tujuan pembelajaran moderasi beragama. Namun, disposisi positif belum selalu diwujudkan secara konsisten. Beberapa siswa masih menyampaikan pengalaman mengenai sindiran di depan kelas dan pelabelan terhadap siswa yang dianggap nakal.

Temuan tersebut menunjukkan perbedaan antara menerima nilai moderasi dan menjalankan nilai tersebut secara konsisten. Edward III (1980) menegaskan bahwa disposisi pelaksana berkaitan dengan kemauan pelaksana untuk menjalankan kebijakan. Dalam konteks sekolah, kemauan tersebut perlu tampak dalam perilaku nyata. Komitmen guru karena itu tidak cukup dilihat dari dukungan verbal terhadap moderasi. Komitmen juga perlu terlihat pada praktik interaksi dengan siswa. Hal ini juga relevan dengan Fullan (2007), dimana perubahan pendidikan membutuhkan perubahan pada pemahaman dan praktik pelaksana. Guru menjadi aktor penting karena nilai kebijakan diterjemahkan melalui

keputusan dan tindakan mereka di kelas. Penguatan moderasi beragama dengan demikian perlu disertai refleksi terhadap praktik guru sendiri.

Kondisi Sosial dan Lingkungan Sekolah

Kondisi sosial sekolah secara umum mendukung pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama. Lingkungan sekolah relatif religius, tertib, dan kondusif. Siswa dapat bekerja sama dalam kelompok dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI membantu siswa memahami pentingnya toleransi, hidup rukun, dan tidak membedakan teman. Budaya religius diperkuat melalui pembiasaan sopan santun dan kegiatan keagamaan. Sekolah juga menjalankan shalat berjamaah, tilawah, tahfizh, kegiatan sosial, pesantren kilat, MABIT, Jumat Sehat, Jumat Bersih, dan Jumat Agamis. Kegiatan tersebut menjadi ruang pembiasaan di luar pembelajaran formal. Nilai yang diterima di kelas memperoleh konteks praktik dalam kehidupan sekolah.

Akan tetapi, kondisi sosial siswa belum sepenuhnya bebas dari masalah. Wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat bullying atau perilaku rasis terhadap teman tertentu, meskipun dalam tesis disebut tidak terjadi dalam intensitas yang besar. Siswa juga menyampaikan adanya ejekan dan sikap membedakan teman. Hasil observasi menemukan beberapa siswa belum konsisten menggunakan bahasa yang santun dan menjaga disiplin selama pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung secara bertahap. Budaya sekolah telah menyediakan lingkungan yang mendukung. Akan tetapi, perilaku sosial siswa belum sepenuhnya sejalan dengan nilai yang diajarkan. Temuan ini mendukung Zulfa et al. (2025), yang menunjukkan pentingnya dukungan sistem dan kehidupan sekolah dalam implementasi nilai moderasi. Temuan ini juga memberi konteks pada Chotimah et al. (2025), yang mengingatkan bahwa pendidikan moderasi dapat berhenti pada tingkat konseptual apabila nilai tidak terus diterjemahkan dalam praktik. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa pembiasaan tetap diperlukan. PAI memberi pemahaman nilai. Budaya sekolah memberi ruang latihan. Interaksi teman sebaya kemudian menjadi arena nyata tempat nilai tersebut diuji. Keterlibatan guru dan sekolah tetap diperlukan ketika muncul perilaku bullying, diskriminatif, atau komunikasi yang kurang santun.

Sintesis Hasil: Dari Pembelajaran Menuju Budaya Sekolah

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama di SMP Islam Assalaam Jakarta Selatan didukung oleh enam unsur yang saling berkaitan. Tujuan pembelajaran sudah mengarah pada karakter moderat. Guru dan lingkungan sekolah menjadi sumber daya utama. Komunikasi sekolah dan guru relatif berjalan. Guru umumnya memiliki karakter dan disposisi yang mendukung. Budaya sekolah juga menyediakan ruang pembiasaan. Temuan tesis menunjukkan bahwa nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, keseimbangan, kerja sama, dan kepedulian sosial tidak hanya muncul pada pembelajaran, tetapi juga pada interaksi serta kegiatan sekolah. Kerangka Van Meter dan Van Horn (1975) membantu menjelaskan bahwa keenam unsur tersebut tidak bekerja sendiri. Kejelasan tujuan akan sulit diterapkan tanpa guru yang mampu menerjemahkannya. Kompetensi guru juga tidak cukup tanpa komunikasi dan dukungan lingkungan sekolah. Disposisi guru menjadi penting karena siswa menerima nilai bukan hanya dari isi materi, tetapi juga dari perilaku orang yang mengajarkannya.

Teori Edward III (1980) mempertajam temuan tersebut pada tingkat operasional. Komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur sekolah menjadi penopang pelaksanaan program. Temuan tesis menunjukkan adanya komunikasi vertikal antara pimpinan dan guru serta komunikasi horizontal antarpelaksana. Kapasitas guru menjadi sumber daya utama. Komitmen pelaksana juga menentukan konsistensi penerapan moderasi. Pembagian peran

dalam sekolah membantu agar pembinaan karakter tidak menjadi tanggung jawab guru PAI semata. Perspektif Fullan (2007) membantu melihat proses tersebut sebagai perubahan pendidikan yang bergerak dari kelas menuju budaya sekolah. Guru berperan dalam menerjemahkan nilai moderasi menjadi pengalaman belajar. Kepala sekolah memberi arah dan dukungan. Pembiasaan sekolah menjaga agar nilai tidak hanya disampaikan ketika mata pelajaran PAI berlangsung. Perubahan tersebut tetap bersifat gradual. Hambatan berupa metode yang terkadang monoton, keterlibatan siswa yang belum merata, keteladanan guru yang belum konsisten, serta masalah sosial antarsiswa menunjukkan bahwa proses internalisasi masih perlu diperkuat.

SIMPULAN

Implementasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama di SMP Islam Assalaam Jakarta Selatan tidak hanya berlangsung pada pembelajaran di kelas, tetapi juga berkembang melalui pembiasaan dan budaya sekolah. Nilai toleransi, keadilan, sikap saling menghargai, keseimbangan, dan kepedulian sosial diintegrasikan dalam materi PAI, interaksi guru dan siswa, kegiatan keagamaan, serta program pembinaan karakter. Pelaksanaannya didukung oleh kejelasan tujuan, kompetensi guru, komunikasi antara pimpinan sekolah dan guru, serta lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama berjalan sebagai proses yang saling berkaitan antara kebijakan sekolah, pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Peran kepala sekolah dalam memberikan arah dan dukungan, serta peran guru sebagai pelaksana dan teladan, menjadi unsur penting dalam menjaga keberlanjutan proses tersebut.

Pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama juga berkaitan dengan terbentuknya sikap toleran, kerja sama, kepedulian sosial, keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, dan penghargaan terhadap orang lain pada siswa. Pembentukan karakter tersebut berlangsung secara bertahap dan tidak hanya berasal dari penyampaian materi, tetapi diperkuat melalui pengalaman belajar dan kehidupan sosial di sekolah. Implementasinya belum sepenuhnya optimal. Beberapa siswa masih menilai pembelajaran tertentu kurang menarik, keteladanan guru belum selalu konsisten, dan masih ditemukan perilaku seperti ejekan, diskriminasi, *bullying*, serta penggunaan bahasa yang kurang santun. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran yang lebih partisipatif, konsistensi keteladanan guru, dan penguatan budaya sekolah agar nilai moderasi semakin melekat dalam perilaku siswa sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2016). *Islam Wasathiyah dan Moderasi Beragama*. Prenada Media.
- Chotimah, C., Qudsy, S. Z., & Yusuf, M. (2025). Superficial implementation of religious moderation in Islamic educational management. *Cogent Education*, 12(1), 2442235. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2442235>
- Chudzalfah, I., & Hikma, A. N. (2022). Moderasi Beragama: Urgensi dan Kondisi Keragaman Indonesia. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Edward III, G. C. (1980). *Implementing Public Policy*. Congressional Quarterly Press.
- Fullan, M. (2007). *The Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Gilang, M., Mubarak, A., Muslihah, E., & dkk. (2022). *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Forming Religious Moderation*.
- Hanafi, Y., Saefi, M., Diyana, T. N., Ikhsan, M. A., Faizin, N., Thoriquttyas, T., & Murtadho, N. (2022). Students' perspectives on religious moderation: A qualitative study into religious literacy processes. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 78(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7638>

- Hidayat, R. (2021). Moderasi Beragama: Arah Baru Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 135. <https://doi.org/10.29240/belajea.v6i2.3508>
- Hopid, A., Samaalee, A., Rachmaningtyas, N. A., & Kistoro, H. C. A. (2023). Generation Z's Perception of Religious Moderation and Tendency to Choose Religious Studies in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 20–32. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.7689>
- Hamim, A. H., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 214. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i2.899>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. Bantam Books.
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>
- Muqowim, Sibawaihi, & Alsulami, N. D. (2022). Developing Religious Moderation in Indonesian Islamic Schools Through the Implementation of the Values of Islam Wasatiyyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 207–222. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-03>
- Muslih, Muslam, Darmi, R., Ramlan, S. R., Abdullah, R. R., & Luthfan, M. A. (2024). Religious Moderation in Primary Education: Experiences of Teachers in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 477–491. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.10009>
- Najmi, H. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1). <https://doi.org/10.37567/almuttaqin.v9i1.2067>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Muashirah*, 18(1).
- Rohmah, A. N., & Ali, N. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 417–423.
- Saepudin, A., Supriyadi, T., Surana, D., & Asikin, I. (2020). Strengthening Character Education: An Action Research in Forming Religious Moderation in Islamic Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research (IJLTER)*.
- Shihab, M. Q. (2017). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi*. Lentera Hati.
- Subiantoro, S. (2023). Moderasi Beragama: Peran dan Tantangan dalam Pembelajaran Era Digital. *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 878–884. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1704>
- Van Meter, D., & Van Horn, C. (1975). The Policy Implementation Process. *Administration & Society*, 6(4), 445–488.
- Zulfa, S., Defianty, M., & Mulyati, Y. F. (2025). Implementing Religious Moderation Values at Islamic Schools in Indonesia. *Muslim Education Review*, 4(1), 88–116. <https://doi.org/10.56529/mer.v4i1.449>